

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industri manufaktur menjadi salah satu industri yang memberikan kontribusi terbesar dalam pertumbuhan ekonomi yang berperan penting dalam menggenjot nilai investasi dan ekspor. Sektor manufaktur menjadi sumber utama pembentuk struktur produk domestik bruto nasional (PDB) pada tiga bulan pertama tahun 2023 mencapai 5,03%. PMI atau indeks manajer pembelian untuk manufaktur di Indonesia pada bulan April menduduki posisi 52,7% lebih besar dari capaian bulan Maret yang hanya menunjukkan angka 51,9% (Kemenperin, 2023).

Industri manufaktur sangatlah rentan terjadinya praktik manajemen laba karena kegiatan operasionalnya yang sangat kompleks. Sektor manufaktur seringkali memiliki kebijakan akuntansi yang sangat kompleks pula, terutama terkait dengan pengakuan pendapatan, persediaan atau penghapusan aset tetap, hal tersebut dapat memberikan celah untuk manajemen dalam praktik melakukan manajemen laba. Selain itu, biaya produksi yang signifikan seperti biaya bahan baku, tenaga kerja dan *overhead* pabrik dapat dimanipulasi dalam pengakuan atau alokasi biaya produksinya untuk menghasilkan laporan keuangan yang lebih menguntungkan. Seperti yang terjadi pada kasus PT Garuda Indonesia. Kasus ini terungkap pada Agustus 2018, dimana PT Garuda diduga melakukan pengakuan pendapatan yang tidak semestinya senilai Rp 10,6 triliun dari sewa pesawat. Sehingga yang awalnya rugi menjadi laba. Dana tersebut digunakan untuk menutupi kerugian anak usahanya, Citilink (Hidayati, 2019). Selain itu, terjadi pada

PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Berdasarkan pada laporan hasil investigasi berbasis fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY) pada 12 Maret 2019, diduga terjadi penggelembungan pada akun piutang usaha, persediaan dan aset tetap. Kasus tersebut dilakukan oleh direksi lama dengan temuan adanya penggelembungan dana sebesar Rp 4 triliun, pendapatan sebesar Rp 662 miliar dan lainnya senilai Rp 329 miliar pada pos laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi. (Wareza, 2019).

Dalam kasus tertentu, estimasi dan prinsip manajemen mengenai jumlah pendapatan atau pengeluaran tidak melanggar hukum dan diperbolehkan oleh prinsip akuntansi. Oleh karena itu, hal tersebut dapat mengakibatkan adanya perbedaan pendapatan atau biaya yang dilaporkan, sehingga laba yang dihasilkan pada periode tersebut tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Laba menjadi alat untuk penilaian kepada perusahaan terhadap kinerjanya. Informasi laba yang disajikan pada laporan keuangan menjadi pedoman bagi para *stakeholder*. Akibat dari pelaporan laba yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya, dapat merugikan para *stakeholder* yang akan mengambil keputusan dan tidak percaya pada pelaporan atas kinerja perusahaan tersebut. Apabila investor maupun pihak lain tidak dapat percaya dengan angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan, maka pasar modal akan rusak (Kieso *et al.*, 2015).

Manajemen laba dapat dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor, diantaranya adalah CSR *disclosure* dan ukuran perusahaan. CSR semakin menjadi perhatian bagi perusahaan. Perusahaan kini dituntut tidak hanya mengejar keuntungan finansial saja, namun juga berkontribusi positif terhadap lingkungan

dan sosial. *CSR disclosure* yang komprehensif, diharapkan dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan secara keseluruhan. Pengungkapan CSR yang baik dapat meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap perusahaan. Faktor selanjutnya adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan (*size*) merupakan besar kecilnya suatu perusahaan dan dapat diukur dari besar kecilnya total aset perusahaan (Widiastari & Yasa, 2018). Aset adalah sumber daya yang dikuasai suatu perusahaan, yang berasal dari peristiwa masa lalu dan menjadi sumber manfaat ekonomi dimasa depan (Kieso *et al.*, 2015). Perusahaan yang memiliki aset besar diharapkan dapat memiliki keberlanjutan dalam usahanya. Aset yang besar dapat membuat perusahaan memiliki kinerja yang baik. Hal tersebut membuat para investor dan para pemangku kepentingan lebih melirik pada perusahaan besar, karena memiliki sumber ekonomi yang besar terutama di masa mendatang.

Ada beberapa penelitian terdahulu mengenai *CSR disclosure* terhadap manajemen laba yang memberikan hasil inkonsistensi. Penelitian oleh Santoso (2021) bahwa CSR berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian oleh Alexander dan Palupi (2020) memberikan hasil bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian lainnya mengenai CSR dilakukan oleh Rahmawardani dan Muslichah (2020), yang menunjukkan hasil bahwa CSR berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian mengenai ukuran perusahaan terhadap manajemen laba juga sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Tamara *et al.*, 2022) memiliki hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap

manajemen laba. Penelitian oleh Karina dan Sutarti (2021), Adyastuti dan Khafid (2022), menunjukkan hasil ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan pada penelitian oleh Rohmah dan Meirini (2023) menunjukkan hasil ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan fenomena dan adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, maka penelitian ini penting untuk dilakukan kembali guna untuk melihat pengaruh *CSR disclosure*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini diajukan oleh peneliti agar dapat melihat hubungan antara *CSR disclosure* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Berikut ini adalah rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Apakah *CSR disclosure* berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dan penelitian sebelumnya yang menjadi referensi. Oleh karena itu, tujuan dalam penelitian ini untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengujian antara variabel independen yaitu *CSR disclosure* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan bagi dunia akademis, memberikan bukti empiris yang bermanfaat, dan memberikan

referensi untuk studi masa depan mengenai faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

2. Manfaat Praktik

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan perusahaan pada sektor manufaktur agar lebih berhati-hati terhadap manajernya dan dilakukan pengawasan yang lebih ketat dalam menyusun laporan keuangan. Selain itu, dijadikan acuan bagi para *stakeholder* terutama investor dalam pengambilan keputusan yang tepat.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini antara lain memuat:

BAB I PENDAHULUAN

Terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TEORI KEAGENAN, TEORI LEGITIMASI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Terdiri atas teori keagenan, teori legitimasi, manajemen laba, CSR *disclosure*, ukuran perusahaan, kajian penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis serta kerangka konseptual.

BAB III METODE PENELITIAN

Terdiri atas jenis penelitian, populasi penelitian, sampel penelitian, variabel penelitian, operasionalisasi variabel, model pengujian statistik serta metode analisis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Terdiri atas hasil pengujian sampel, analisis data beserta argumen dari hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berisi pemaparan kesimpulan penelitian, keterbatasan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan.

